

Nilai-Nilai Islam Dalam Etika Profesi Kesehatan

Raudatul Jannah^{1*}, Andi Faisal², Nurfah³, St. Kuraedah⁴, Marlina Gazali⁵, Nur Azaliah MAR⁶

¹Institut Sains Teknologi dan Kesehatan 'Aisyiyah Kendari,

²Institut Sains Teknologi dan Kesehatan 'Aisyiyah Kendari,

³Institut Sains Teknologi dan Kesehatan 'Aisyiyah Kendari,

⁴ Institut Agama Islam Negeri Kendari,

⁵ Institut Agama Islam Negeri Kendari,

⁶Institut Sains Teknologi dan Kesehatan 'Aisyiyah Kendari,

Email jannahraudatul124@gmail.com

ABSTRACT

Islamic values have an important influence on the ethics of the health profession in society. This study examines the framework of health professional ethics from an Islamic perspective by determining the appropriate Islamic values and assessing their application to the quality of health services. This study uses a qualitative descriptive approach through a literature review of sources such as the Qur'an, hadith, and academic journals. The results show that the principles of amanah, 'adl, 'sidq, and rahmah are the main foundations for building professional ethics and improving the quality of health services. The integration of Islamic values into professional ethics can be a solution to various moral issues in the health sector, so it is important to apply them in medical education and practice.

Keywords: Professional Ethics; Islamic Values; Health Workers

ABSTRAK

Nilai-nilai Islam memiliki pengaruh penting terhadap etika profesi kesehatan di masyarakat. Penelitian ini mengkaji kerangka etika profesi kesehatan dalam perspektif Islam dengan menentukan nilai-nilai keislaman yang tepat serta menilai penerapannya terhadap kualitas layanan kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka (*literature review*) terhadap sumber-sumber seperti Al-Qur'an, hadis, dan jurnal akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip amanah, 'adl, 'sidq, dan rahmah merupakan landasan utama dalam membangun etika profesional dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi dapat menjadi solusi terhadap berbagai isu moral di bidang kesehatan, sehingga penting untuk diterapkan dalam pendidikan dan praktik medis.

Kata Kunci: Etika Profesi; Nilai-Nilai Islam; Tenaga Kesehatan

PENDAHULUAN

Etika profesi kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia pelayanan kesehatan yang berfungsi sebagai pedoman moral bagi para tenaga medis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Olivia, 2021; Sukmawati et al., 2023). Seiring dengan kemajuan teknologi medis dan kompleksitas masalah kesehatan masyarakat modern, isu-isu etika kini semakin mendapat perhatian serius, terutama dalam konteks dilema moral seperti hak pasien, keadilan pelayanan, dan

tanggung jawab profesional (Banunaek et al., 2021). Nilai-nilai Islam, sebagai sumber ajaran moral dan spiritual, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika profesi kesehatan, terutama di negara-negara dengan penduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia (Sari et al., 2019). Nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi norma ibadah personal, tetapi juga menjadi pedoman sosial yang dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik profesi kesehatan (Munir & Syukurman, 2023).

Islam memandang kesehatan sebagai amanah dan nikmat dari Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Kesehatan sebagai Ibadah: Mengapa Menjaga Tubuh Adalah Bagian dari Keimanan (Aufa et al., 2024). Profesi di bidang kesehatan dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama manusia, serta memiliki nilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang tulus dan cara yang benar (Hizbullah, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan-tujuan syariat Islam), menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) merupakan salah satu dari lima tujuan utama syariat (Surahmi & Sari, 2023). Oleh karena itu, profesi kesehatan menempati posisi yang mulia dalam Islam karena berkaitan langsung dengan upaya menjaga dan menyelamatkan nyawa manusia. Seorang tenaga kesehatan Muslim tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi keilmuan, tetapi juga akhlak mulia dan integritas moral yang bersumber dari nilai-nilai keislaman.

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan praktik etika profesi kesehatan antara lain adalah keikhlasan (*ikhlaṣ*), amanah (tanggung jawab), keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), kejujuran (*ṣidq*), dan menjaga kemaslahatan (*maṣlaḥah*) (Jailani, 2024; Rozak et al., 2025). Nilai-nilai tersebut memberikan arah dan kontrol internal dalam pelaksanaan tugas tenaga kesehatan sehingga tidak hanya bertindak berdasarkan aturan institusional, tetapi juga berdasarkan komitmen religius dan etika spiritual. Nilai amanah mendorong tenaga medis untuk menjaga rahasia pasien dan menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab, sementara nilai keadilan menuntut agar layanan kesehatan diberikan secara merata tanpa diskriminasi (Supiyanti, 2020). Nilai kasih sayang memperkuat empati dalam pelayanan, sedangkan kejujuran sangat penting dalam komunikasi antara tenaga medis dan pasien untuk menjamin kejelasan informasi dan kepercayaan.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam etika profesi kesehatan juga berdampak positif terhadap kualitas pelayanan (Rozak et al., 2025). Pelayanan yang didasarkan

pada nilai spiritual dan moral mampu menciptakan suasana yang humanis, saling menghormati, dan berorientasi pada kesejahteraan pasien secara holistik, baik fisik maupun mental. Hal ini penting terutama dalam konteks pelayanan kesehatan modern yang sering kali terjebak dalam orientasi materialistik dan prosedural, sehingga mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan berpegang pada nilai-nilai Islam, tenaga kesehatan memiliki landasan yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan moral dan dilema etika yang muncul dalam praktik klinis sehari-hari (Rozak et al., 2025).

Di sisi lain, dunia kesehatan kini menghadapi berbagai tantangan global seperti ketimpangan layanan, krisis integritas profesi, dan lemahnya empati dalam praktik medis (Taureng et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan etika profesi berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan yang mendesak. Institusi pendidikan tenaga kesehatan dan rumah sakit perlu memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan etika berbasis agama agar tenaga kesehatan tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga berkarakter secara moral. Pembelajaran dan pelatihan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum profesi kesehatan akan membantu membentuk generasi tenaga kesehatan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan sosial. Mengenai nilai-nilai Islam dalam etika profesi kesehatan sangat penting untuk dikembangkan secara konseptual maupun aplikatif. Hal ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam membangun sistem kesehatan yang lebih beretika, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran nilai-nilai Islam dalam membentuk dan memperkuat etika profesi kesehatan. Dalam konteks masyarakat Muslim, nilai-nilai keislaman seperti amanah, keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan keikhlasan bukan hanya menjadi prinsip moral pribadi, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter profesional tenaga kesehatan yang berprinsip dan berfokus pada keuntungan pasien. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peran nilai-nilai Islam dalam membentuk dan memperkuat etika profesi kesehatan melalui pendekatan kajian pustaka.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode

kajian pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai-nilai Islam yang mendasari etika profesi kesehatan serta pengaruh penerapannya terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah prinsip moral, nilai spiritual, dan makna etika dalam ajaran Islam yang relevan dengan praktik tenaga kesehatan.

Kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur seperti Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, buku-buku rujukan Islam, literatur etika profesi kesehatan, serta jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan etika medis dan nilai-nilai keislaman. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria relevansi dan kebaruan, dengan prioritas pada referensi ilmiah yang terbit dalam lima tahun terakhir agar hasil kajian tetap kontekstual dan mutakhir.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah dan menginterpretasikan isi literatur untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam etika profesi kesehatan. Analisis dilakukan secara tematik untuk menggambarkan kategori nilai-nilai utama yang sering muncul, seperti *ikhlas*, amanah, 'adl, *rahmah*, *sidq*, dan *maṣlaḥah*. Setiap tema dianalisis berdasarkan dasar normatifnya dalam Islam serta penerapannya dalam praktik profesi medis. Hasil analisis diinterpretasikan secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter profesional tenaga kesehatan dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika Profesi Kesehatan dalam Perspektif Islam

Etika profesi kesehatan dalam perspektif Islam adalah seperangkat prinsip dan nilai moral yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an, sunnah, serta pandangan ulama yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi tenaga kesehatan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya (Trimarjoko et al., 2020). Dalam Islam, etika tidak hanya dipahami sebagai norma sosial semata, melainkan sebagai bentuk manifestasi dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Artinya, praktik profesi kesehatan tidak hanya dinilai dari aspek teknis dan hukum positif, tetapi juga dari dimensi spiritual dan tanggung jawab keakhiratan. Tenaga kesehatan Muslim memiliki tanggung jawab ganda, yaitu melayani sesama manusia dengan profesionalisme tinggi, sekaligus menjaga integritas moral dan religiusitas dalam setiap tindakan medis (H. I. Azhari et al., 2024). Dalam kerangka

ini, etika profesi menjadi bagian tak terpisahkan dari misi Islam untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat, adil, dan penuh kasih sayang.

Islam memandang profesi kesehatan sebagai profesi mulia karena berhubungan langsung dengan upaya menjaga dan menyelamatkan jiwa manusia (Trimarjoko et al., 2020). Hal ini tercermin dalam konsep *maqāṣid al-sharī'ah*, yakni lima tujuan utama syariat Islam, di mana menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) menempati posisi utama setelah menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*) (L. A. Al Azhari, 2020). Oleh karena itu, pelayanan kesehatan bukan sekadar urusan duniawi atau komersial, tetapi merupakan bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat ikhlas dan cara yang sesuai syariat. Dalam konteks ini, setiap tindakan medis memiliki implikasi spiritual. Menyembuhkan pasien, meringankan penderitaan, bahkan memberikan informasi yang benar tentang kondisi pasien, merupakan bentuk amal saleh yang bernilai ibadah (Nurjanah et al., 2023). Maka dari itu, tenaga kesehatan Muslim dituntut untuk memiliki pemahaman etika yang kuat, bukan hanya dari sisi keilmuan kedokteran, tetapi juga dari sudut pandang keislaman.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan etika profesi kesehatan dalam Islam adalah QS. An-Nisa ayat 58, yang berbunyi: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil (*Al-Qur'an*, Surah An-Nisa [4]: 58, 2022). Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Ahyani et al., 2021).

Ayat ini memuat dua prinsip kunci dalam etika profesi: amanah (tanggung jawab) dan *'adl* (keadilan) (Rozak et al., 2025). Dalam dunia kesehatan, amanah berarti bahwa tenaga medis memikul kepercayaan besar dari pasien dan masyarakat untuk menjaga kesehatan, keselamatan, dan kerahasiaan mereka. Menyampaikan amanah berarti bekerja dengan sungguh-sungguh, jujur, transparan, dan penuh rasa tanggung jawab, bahkan dalam kondisi sulit sekalipun. Sedangkan keadilan menuntut agar setiap pasien mendapatkan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi, baik berdasarkan status sosial, ekonomi, ras, atau

agama. Dokter atau perawat yang mempraktikkan etika Islam tidak boleh mengutamakan pasien karena faktor kekayaan atau hubungan pribadi, tetapi harus berdasarkan kebutuhan medis dan kemanusiaan yang objektif.

Dengan demikian, pengertian etika profesi kesehatan dalam perspektif Islam tidak bisa dipisahkan dari integrasi antara nilai-nilai keimanan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Islam tidak memisahkan antara ibadah ritual dan aktivitas profesional; keduanya bisa saling menopang jika dijalankan dengan benar. Ketika tenaga kesehatan menjadikan etika Islam sebagai landasan dalam praktik profesinya, maka mereka tidak hanya menjalankan tugas profesional, tetapi juga menunaikan kewajiban agama. Oleh sebab itu, penting bagi institusi pendidikan dan layanan kesehatan berbasis Islam untuk menanamkan pemahaman etika profesi berbasis syariat dalam kurikulum dan budaya kerja, agar dapat melahirkan tenaga kesehatan yang cerdas secara intelektual, unggul secara moral, dan tangguh secara spiritual. Penguatan nilai-nilai etika Islam juga menjadi solusi terhadap berbagai tantangan dalam dunia kesehatan modern, seperti dehumanisasi layanan, penyalahgunaan wewenang, dan ketidakadilan dalam akses pelayanan (Azka & Jenuri, 2024). Maka, memahami dan menerapkan etika profesi kesehatan dalam perspektif Islam bukan hanya kewajiban pribadi, tetapi juga merupakan bentuk kontribusi nyata dalam mewujudkan sistem kesehatan yang berkeadilan dan berakhlak mulia.

Nilai-Nilai Islam yang Relevan dan Mendasari Praktik Etika Profesi Kesehatan

Dalam perspektif Islam, praktik etika profesi kesehatan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan prinsip-prinsip etika Islam yang universal. Islam sebagai agama yang sempurna mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal pekerjaan dan pelayanan kepada sesama manusia (Azka & Jenuri, 2024). Dalam konteks profesi kesehatan, nilai-nilai Islam memberikan panduan moral dan spiritual yang mendalam agar tenaga kesehatan tidak hanya mengutamakan keahlian medis, tetapi juga menjunjung tinggi akhlak, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai utama yang mendasari praktik etika profesi kesehatan dalam Islam antara lain amanah (tanggung jawab), *'adl* (keadilan), ihsan (berbuat baik), *sidiq* (kejujuran), rahmah (kasih sayang), sabar, dan ikhlas (Rozak et al., 2025). Setiap nilai ini bukan sekadar prinsip abstrak, melainkan diwujudkan secara nyata dalam setiap tindakan

pelayanan kesehatan yang dilakukan seorang tenaga medis.

Amanah merupakan nilai dasar yang sangat penting dalam profesi kesehatan (Hermawan & Ahmad, 2020). Tenaga medis menerima tanggung jawab besar dari pasien, institusi, dan Tuhan atas keselamatan jiwa dan kesehatan seseorang. Mereka wajib menjaga rahasia medis, memberikan pelayanan yang profesional, serta tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan. Amanah bukan hanya berkaitan dengan tugas teknis, tetapi juga tanggung jawab moral dalam menjaga integritas profesi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 58: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (*Al-Qur'an*, Surah An-Nisa [4]: 58, 2022) (Ahyani et al., 2021). Ayat ini menekankan bahwa amanah harus dijalankan dengan penuh integritas, dan keadilan harus ditegakkan dalam setiap keputusan, termasuk dalam pengambilan keputusan medis. Dalam konteks ini, seorang dokter atau perawat tidak boleh membedakan pelayanan berdasarkan latar belakang sosial, agama, atau ekonomi pasien. Keadilan (*adl*) menuntut setiap pasien dilayani berdasarkan kebutuhan medisnya, bukan berdasarkan status atau relasi (Rozak et al., 2025).

Ihsan dalam profesi kesehatan berarti memberikan pelayanan terbaik, bukan sekadar melaksanakan tugas minimal. Seorang tenaga medis harus menunjukkan empati, ketulusan, dan kepedulian terhadap kondisi pasien (H. I. Azhari et al., 2024). Ini mencakup sikap komunikatif, sabar dalam mendengarkan keluhan pasien, dan memperlakukan pasien dengan hormat. Rahmah atau kasih sayang menjadi ruh dalam pelayanan kesehatan. Islam menuntut tenaga kesehatan untuk memperlakukan pasien sebagai manusia yang lemah dan membutuhkan bantuan, bukan sekadar objek tindakan medis. Kasih sayang ini sangat penting untuk membangun hubungan terapeutik yang baik antara tenaga medis dan pasien, yang pada akhirnya dapat mempercepat proses penyembuhan secara psikologis dan spiritual.

Sidq atau kejujuran juga merupakan nilai fundamental. Dalam praktik medis, kejujuran dibutuhkan dalam menyampaikan informasi kepada pasien, menjelaskan diagnosis dan pilihan pengobatan, serta dalam mendokumentasikan

data pasien (Prawiroharjo et al., 2020). Ketidakjujuran dalam hal ini bisa menimbulkan dampak yang sangat serius, termasuk membahayakan nyawa pasien atau merusak kepercayaan masyarakat. Islam secara tegas melarang kebohongan, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan hak hidup manusia (Widdia Putri, 2020). Selain itu, sabar juga sangat dibutuhkan oleh tenaga kesehatan, mengingat tantangan pekerjaan yang tinggi, beban emosional dari pasien, dan kondisi darurat yang sering terjadi. Kesabaran bukan hanya untuk menahan diri, tetapi juga sebagai bentuk keteguhan hati dalam menghadapi ujian profesi.

Nilai ikhlas adalah nilai yang membedakan etika Islam dari sistem etika sekuler (L. A. Al Azhari, 2020). Setiap tindakan dalam profesi kesehatan sebaiknya dilandasi oleh niat ibadah dan mencari ridha Allah SWT. Seorang tenaga kesehatan yang ikhlas tidak hanya berorientasi pada gaji atau pengakuan, tetapi lebih dari itu, ia melihat profesinya sebagai jalan untuk berbuat kebaikan dan memberi manfaat bagi umat. Ikhlas akan melahirkan dedikasi, ketulusan, serta ketahanan spiritual dalam menghadapi berbagai tekanan profesi. Dalam Islam, semakin besar manfaat suatu pekerjaan, semakin besar pula nilainya di sisi Allah jika dilakukan dengan niat yang benar.

Keseluruhan nilai-nilai ini jika diterapkan secara konsisten dapat menciptakan lingkungan pelayanan kesehatan yang manusiawi, adil, dan berkualitas tinggi. Mereka tidak hanya memperkuat hubungan tenaga kesehatan dan pasien, tetapi juga membentuk karakter tenaga medis yang bertanggung jawab secara profesional sekaligus taat secara spiritual. Implementasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi juga dapat menjadi benteng terhadap krisis moral dalam dunia kesehatan, seperti suap, malpraktik, komersialisasi pelayanan, dan diskriminasi pasien. Oleh karena itu, pendidikan etika profesi berbasis Islam sangat penting diterapkan dalam kurikulum pendidikan tenaga kesehatan, dan juga dijadikan sebagai nilai budaya kerja di institusi pelayanan kesehatan, khususnya di wilayah

Dampak Penerapan Nilai-Nilai Islam terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan

Penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik etika profesi kesehatan memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan secara menyeluruh (Munir & Syukurman, 2023). Dalam perspektif Islam, profesi kesehatan bukan sekadar pekerjaan, melainkan bentuk ibadah dan amanah dari Allah SWT untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya. Ketika tenaga kesehatan

menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti amanah (tanggung jawab), *'adl* (keadilan), rahmah (kasih sayang), ihsan (berbuat baik), *sidq* (kejujuran), dan ikhlas (ketulusan), maka kualitas layanan yang diberikan tidak hanya meningkat dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi spiritual dan kemanusiaan (Rozak et al., 2025). Nilai amanah, misalnya, menanamkan kesadaran kepada tenaga medis bahwa mereka memegang tanggung jawab besar terhadap keselamatan dan kesejahteraan pasien. Hal ini berdampak pada peningkatan akurasi dalam diagnosis, ketelitian dalam pemberian obat, serta kehati-hatian dalam melakukan prosedur medis. Dalam pelaksanaannya, tenaga kesehatan yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi akan bekerja dengan lebih disiplin, tidak ceroboh, serta tidak melakukan kelalaian yang dapat membahayakan pasien. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 58, yang menyatakan: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Ahyani et al., 2021). Ayat ini menunjukkan bahwa prinsip amanah dan keadilan merupakan dasar dalam setiap keputusan dan tindakan, termasuk dalam praktik pelayanan kesehatan. Penerapan ayat ini dalam konteks medis mencerminkan perlunya keadilan dalam melayani pasien tanpa diskriminasi, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau agama pasien.

Selain itu, nilai rahmah atau kasih sayang membawa dampak besar terhadap kenyamanan dan psikologis pasien. Seorang dokter atau perawat yang bekerja dengan penuh empati dan kasih sayang akan mampu membangun hubungan yang baik dengan pasien, sehingga pasien merasa dihargai dan diperhatikan (Dwi Sandiyah & Mustriwi, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pelayanan yang humanistik dan penuh kasih sayang berdampak langsung terhadap kepuasan pasien, kepatuhan terhadap pengobatan, dan percepatan proses penyembuhan. Dalam konteks Islam, rahmah bukan hanya sikap interpersonal, tetapi juga bentuk implementasi iman dalam tindakan nyata. Sementara itu, nilai *sidq* atau kejujuran akan menciptakan transparansi dan kepercayaan antara tenaga kesehatan dan pasien. Seorang tenaga medis yang jujur tidak akan menyembunyikan informasi penting dari pasien, akan terbuka tentang

risiko pengobatan, dan akan menjelaskan kondisi medis pasien secara obyektif. Kejujuran ini penting agar pasien dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang benar (*informed consent*), dan juga mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang atau malpraktik (Prawiroharjo et al., 2020).

Nilai ikhlas juga memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pelayanan. Ketika tenaga medis bekerja dengan niat yang tulus dan mengharapkan ridha Allah, maka motivasi mereka tidak sekadar material, tetapi juga spiritual (H. I. Azhari et al., 2024). Orang yang ikhlas cenderung bekerja lebih sabar, lebih kuat menghadapi tekanan, dan lebih peduli terhadap pasien. Ikhlas juga menghindarkan tenaga kesehatan dari perilaku transaksional yang semata-mata mencari keuntungan pribadi. Ini sangat penting, terutama dalam konteks dunia medis modern yang mulai terdampak oleh komersialisasi pelayanan kesehatan. Selain itu, nilai 'adl atau keadilan berperan penting dalam memastikan bahwa setiap pasien mendapatkan haknya tanpa adanya diskriminasi (H. I. Azhari et al., 2024). Keadilan dalam pelayanan kesehatan tidak hanya mencakup akses terhadap layanan, tetapi juga keadilan dalam keputusan medis, perlakuan yang setara, dan alokasi sumber daya kesehatan. Penerapan prinsip keadilan ini juga sangat sesuai dengan semangat QS. An-Nisa ayat 58, yang secara eksplisit memerintahkan penegakan keadilan dalam semua urusan manusia (Ahyani et al., 2021).

Secara keseluruhan, nilai-nilai Islam ini membentuk karakter profesional yang kuat, berintegritas, dan berorientasi pada pelayanan holistik. Pelayanan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam memberikan dimensi spiritual yang penting dalam proses penyembuhan, terutama bagi pasien Muslim. Hal ini menciptakan lingkungan pelayanan yang ramah, penuh etika, dan menjaga martabat manusia. Bahkan dalam konteks yang lebih luas, penerapan etika Islam dalam sistem pelayanan kesehatan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi kesehatan, mengurangi konflik antara tenaga medis dan pasien, serta memperkuat citra profesi kesehatan sebagai profesi mulia. Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi pendidikan kesehatan maupun rumah sakit untuk mengintegrasikan pendidikan etika Islam dalam pelatihan tenaga medis, baik secara teori maupun praktik. Upaya ini dapat mendukung terwujudnya sistem pelayanan kesehatan yang tidak hanya unggul secara klinis, tetapi juga bermartabat secara spiritual dan sosial, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang

rahmatan lil ‘alamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis terhadap nilai-nilai Islam dalam etika profesi kesehatan, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip keislaman memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku profesional tenaga kesehatan. Etika profesi dalam Islam tidak hanya menekankan aspek keilmuan dan keterampilan teknis, tetapi juga menjadikan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab moral sebagai landasan utama dalam memberikan pelayanan yang bermartabat. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Etika profesi kesehatan dalam perspektif Islam merupakan perpaduan antara tanggung jawab profesional dan nilai spiritual. Dalam Islam, praktik medis tidak hanya dimaknai sebagai tugas duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan amanah dari Allah SWT, yang menuntut pelaksanaannya dengan niat tulus, kejujuran, dan keadilan.
- b. Nilai-nilai Islam seperti amanah, ‘adl, ṣidq, raḥmah, ikhlāṣ, dan ihsān menjadi landasan utama dalam membentuk karakter tenaga kesehatan yang beretika dan bermoral tinggi. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman moral individu, tetapi juga menjadi prinsip operasional dalam pelayanan medis yang adil, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan pasien.
- c. Penerapan nilai-nilai Islam dalam etika profesi kesehatan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan secara holistik baik teknis, emosional, maupun spiritual. Penguatan etika berbasis Islam juga menjadi solusi atas tantangan etis dalam dunia kesehatan modern, sekaligus mendorong lahirnya tenaga medis yang profesional, empatik, dan berintegritas tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyani, H., Abduloh, A. Y., & Tobroni, T. (2021). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10148>
- Al-Qur'an. (2022). Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Aufa, E. S., Firdaus, M. N., Fadilurrahman, M. A., & Mangkurat, U. L. (2024). Kesehatan sebagai Ibadah : Mengapa Menjaga Tubuh Adalah Bagian dari Keimanan. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 48–56.
- Azhari, L. A. AL. (2020). Moderasi Islam dalam Dimensi Berbangsa, Bernegara Dan Beragama Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 27–45. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1089>
- Azhari, H. I., Nisa, F. Z. K., Yulistina, N., Aisyah, S., Yuningsih, Y., Supriyadi, T., & Faozi, A. (2024). Perspektif Ulama Dan Perawat Antara Memprioritaskan Kewajiban Beribadah Atau Melaksanakan Tindakan Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 13715–13729. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.38349>
- Azka, M. Y. R., & Jenuri, J. (2024). Urgensi Nilai Islam dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Kontemporer. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 5(2), 189–200. <https://doi.org/10.52593/mtq.05.206>
- Banunaek, C. D., Dewi, Y. E. P., & Andadari, R. K. (2021). Dilema Etik pada Profesionalisme Perawat terhadap Kualitas Pelayanan Keperawatan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 4(2), 110–120. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v4i2.1143>
- Dwi Sandiyah, C., & Mustriwi, M. (2022). Sikap Caring Perawat terhadap Pasien Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 9(2), 81–89. <https://doi.org/10.47794/jkhws.v9i2.333>
- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Hizbullah, M. (2020). SOSIALISASI PENTINGNYA MENJAGA KESEHATAN LINGKUNGAN DALAM ISLAM DI DESA MEDAN SENEMBAH KECAMATAN TANJUNG MORAWA. 152–154.
- Jailani, M. (2024). Penguatan Layanan Primer untuk Ketahanan Jaminan Kesehatan Nasional dalam Perspektif Islam: Studi Kasus di PKU Kotagede Yogyakarta. *Jurnal*

- Kesehatan Islam : Islamic Health Journal*, 13(2), 65–84.
<https://doi.org/10.33474/jki.v13i2.22846>
- Munir, A., & Syukurman, S. (2023). Dampak Nilai-Nilai Islam Pada Perkembangan Moral Dan Perilaku Pro Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Stkip Bima. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 93–99.
<https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1127>
- Nurjanah, Y., Salsabella, L., & Nur Azizah. (2023). Peran Bimbingan Rohani Islam Untuk Membantu Kestabilan Emosi dan Pemulihan Kondisi Pasien Rumah Sakit Islam di Purwokerto. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 57–74.
<https://doi.org/10.51339/isyrof.v5i1.932>
- Olivia, L. (2021). Implementasinilaipancasila Sebagai Sumber Etika, Moral Dan Karakter Dalam Penerapan Pelayanan Kesehatan Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 113–121. <https://doi.org/10.52657/jik.v10i2.1478>
- Prawiroharjo, P., Meilia, P. D. I., & Hatta, G. F. (2020). Etika Menyampaikan Informasi Diagnosis Penyakit Terminal kepada Pasien sesuai Konteks Budaya Indonesia. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.26880/jeki.v4i1.41>
- Rozak, M., Saraswati, D. I., Fathurohman SW, O., & Salamah, N. (2025). Penerapan Nilai Islami Dalam Pelayanan Farmasi Klinis: Kajian Sistematis Etika, Kehalalan Dan Kepuasan Pasien. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(01), 39–52.
<https://doi.org/10.56406/jkim.v12i01.641>
- Sari, C. F., Rahmawati, A. I., Diwanti, A. N., Nuraini, F. A., Febryana Ratnasari, Ika Firhandini6, I. F. N., Rahmawati, N., Viara, N., & Rahmani Dewi Kuncorowati, F. F. D. B. (2019). PENEGAKAN KODE ETIK TANGGUNG JAWAB PROFESI TENAGA KESEHATAN. *Presiden Republik Indonesia*, 02(07), 1–78.
http://www.pdpersi.co.id/diknakes/data/regulasi/undang_undang/uu362014.pdf
- Sukmawati, I. K., Kusriani, R. H., & Sa'adah, W. (2023). Gambaran Peresepan Obat Gastritis Pada Pasien Dokter Spesialis Penyakit Dalam Di Salah Satu Apotek Di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kesehatan Islam*, 12(1), 37–44.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Supiyanti, I. M. (2020). Seven Stars Moslem Doctor Sebagai Aplikasi Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Nilai Kerja Tenaga Medis di Indonesia. *Paradigma Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 36–37, 41–43.
- Surahmi, N., & Sari, K. (2023). GAMBARAN SISTEM PENYIMPANAN BERKAS REKAM MEDIS

DI PUSKESMAS BANDA MULIA ACEH TAMIANG TAHUN 2022. *JURNAL PERISAI LPPM-Universitas Serambi Mekkah*, 02(01), 37–47.

Taureng, H., Natsir, N., Susanti, R. S., & Hamson, Z. (2023). Literatur Riview : Tantangan Kebijakan dalam Layanan Kesehatan. *Public Health and Medicine Journal (PAMA)*, 1(3), 109–112.

Trimarjoko, A., Purba, H. H., & Nindiani, A. (2020). Consistency of dmaic phases implementation on six sigma method in manufacturing and service industry: A literature review. *Management and Production Engineering Review*, 11(4), 34–45.
<https://doi.org/10.24425/mper.2020.136118>

Widdia Putri, E. (2020). Memahami Hak Untuk Hidup Dalam Islam Berdasarkan Deklarasi Kairo. *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 5(1), 1–13.
<https://doi.org/10.32505/legalite.v5i1.1908>